

**PROGRAM TANJAK MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Suhardi¹, Herwina²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹suhardi261@dinas.belajar.id, ²herwina.bahar@umj.ac.id,

ABSTRACT

Inclusive education aims to ensure that every child has equal access to quality education without discrimination, including children with special needs. North Kayong Regency continues to face challenges in implementing inclusive education, with 186 children with special needs distributed across six sub-districts. This study aims to analyze the implementation of the TANJAK Program as a local wisdom-based inclusive education model rooted in Malay culture. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed in six model inclusive schools. Data were collected through interviews, observations, and document analysis and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the TANJAK Program consists of six key components that strengthen governance, stakeholder collaboration, inclusive culture, teacher competence, service provision, and program sustainability. Its implementation has improved educational access, enhanced teacher competence, and increased stakeholder involvement. The study identified 29 students with special needs in the model schools, predominantly categorized as slow learners and students with ADHD. The TANJAK Program demonstrates strong potential as a local wisdom-based inclusive education model that can be replicated in other regions.

Keywords: inclusive education, children with special needs, local wisdom, TANJAK Program, child-friendly schools.

ABSTRAK

Pendidikan inklusif bertujuan menjamin hak setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Kabupaten Kayong Utara masih menghadapi tantangan dalam penyelenggaraannya dengan 186 ABK yang tersebar di enam kecamatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program TANJAK sebagai model pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal Melayu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada enam sekolah model pendidikan inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program TANJAK terdiri atas enam komponen utama yang memperkuat tata kelola, kolaborasi, budaya inklusif, kompetensi guru, layanan, dan keberlanjutan program. Implementasi program meningkatkan akses pendidikan, kompetensi guru, serta keterlibatan pemangku

kepentingan. Ditemukan 29 peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori dominan slow learner dan ADHD. Program TANJAK berpotensi menjadi model pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di daerah lain.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, kearifan lokal, Program TANJAK, sekolah ramah anak.

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus dipenuhi tanpa diskriminasi. Prinsip tersebut menjadi landasan utama pendidikan inklusif yang menempatkan seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan. Pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai pemberian akses masuk sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan, karakteristik, dan potensi setiap peserta didik. Menurut Ainscow (2020), pendidikan inklusif merupakan proses berkelanjutan untuk menghilangkan hambatan partisipasi dan pembelajaran sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan.

Komitmen terhadap pendidikan inklusif juga menjadi agenda global melalui tujuan keempat Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memastikan seluruh peserta didik dapat berpartisipasi

secara penuh dalam proses pendidikan tanpa mengalami diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, intelektual, sosial, budaya, maupun ekonomi. Pendidikan inklusif pada hakikatnya dibangun atas prinsip kesetaraan, partisipasi, penghargaan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial.

Dalam konteks Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusif telah diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, kurangnya sarana dan prasarana yang ramah disabilitas, serta belum optimalnya dukungan kebijakan dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Kondisi tersebut mengakibatkan layanan pendidikan inklusif belum berjalan secara optimal di banyak daerah. Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh budaya sekolah, keterlibatan masyarakat, dan dukungan lingkungan sekitar peserta didik.

Secara teoritis, keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu tata kelola pendidikan yang mendukung, budaya sekolah yang inklusif, dan kolaborasi berbagai pihak dalam mendukung kebutuhan peserta didik. Ainscow (2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif yang efektif memerlukan keterlibatan pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak dapat dilaksanakan hanya melalui pendekatan administratif, tetapi memerlukan transformasi budaya dan praktik pendidikan yang berkelanjutan.

Tantangan tersebut juga ditemukan di Kabupaten Kayong Utara. Berdasarkan data Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara per Agustus 2025, jumlah anak berkebutuhan khusus yang teridentifikasi mencapai 186 anak yang tersebar di enam kecamatan. Sebaran tersebut meliputi Kecamatan Sukadana sebanyak 33 anak, Kecamatan Simpang Hilir sebanyak 52 anak, Kecamatan Teluk Batang sebanyak 17 anak, Kecamatan Seponti sebanyak 66 anak, Kecamatan Pulau Maya sebanyak 13 anak, dan Kecamatan Karimata sebanyak 5 anak. Data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan layanan pendidikan inklusif di Kabupaten Kayong Utara cukup tinggi dan memerlukan strategi yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan agar seluruh anak

memperoleh hak pendidikan secara optimal.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara mengembangkan Program TANJAK sebagai model pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal Melayu. Program ini terdiri atas enam komponen utama, yaitu Tata Kelola Inklusif, Aktivasi Kolaborasi Pemangku Kepentingan, Nilai dan Budaya Inklusif, Jelajah Kompetensi Guru, Afirmasi Layanan dan Pembiayaan, serta Keberlanjutan dan Apresiasi. Keenam komponen tersebut dirancang untuk memperkuat tata kelola pendidikan inklusif, meningkatkan kapasitas guru, memperluas partisipasi masyarakat, dan menjamin keberlanjutan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pemilihan istilah “TANJAK” bukan sekadar akronim program, melainkan memiliki makna filosofis yang berakar pada budaya Melayu. Tanjak merupakan penutup kepala tradisional Melayu yang melambangkan kehormatan, kemuliaan, martabat, dan penghargaan terhadap seseorang. Dalam perspektif pendidikan inklusif, filosofi tanjak dimaknai sebagai simbol penghormatan terhadap setiap anak tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, maupun sosialnya. Anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai individu yang memiliki hak, potensi, dan martabat yang sama dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, Program TANJAK hadir sebagai upaya memberikan “mahkota

kehormatan” kepada anak berkebutuhan khusus melalui penyediaan layanan pendidikan yang setara, ramah, dan bermartabat.

Selain berorientasi pada peningkatan layanan pendidikan, Program TANJAK juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu ke dalam pengembangan pendidikan inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang menempatkan budaya sebagai sumber nilai dalam membangun perubahan sosial dan pendidikan. Integrasi nilai budaya lokal diyakini dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pendidikan inklusif sekaligus memperkuat identitas daerah dalam pengembangan kebijakan pendidikan.

Secara konseptual, Program TANJAK tidak hanya dibangun atas dasar nilai budaya Melayu, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam kajian pendidikan inklusif. Model ini mengintegrasikan teori tata kelola pendidikan inklusif (*inclusive governance*), kolaborasi pemangku kepentingan (*collaborative governance*), budaya sekolah inklusif (*inclusive school culture*), pengembangan profesional guru (*professional development*), keadilan pendidikan (*equity in education*), serta perubahan pendidikan berkelanjutan (*educational change*). Integrasi berbagai teori tersebut menjadikan Program TANJAK tidak hanya sebagai inovasi lokal, tetapi juga sebagai model konseptual pendidikan inklusif yang dapat direplikasi pada konteks daerah lain.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi pendidikan inklusif, kajian mengenai model pendidikan inklusif yang mengintegrasikan tata kelola pendidikan, kolaborasi pemangku kepentingan, dan kearifan lokal Melayu masih relatif terbatas. Dengan demikian, Program TANJAK memiliki nilai kebaruan (*novelty*) sebagai model pendidikan inklusif berbasis budaya lokal yang berupaya menggabungkan pendekatan kebijakan, penguatan kapasitas sekolah, dan filosofi budaya Melayu dalam satu kerangka implementasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program TANJAK sebagai model pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal Melayu dalam mewujudkan sekolah yang ramah bagi semua anak di Kabupaten Kayong Utara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Program TANJAK sebagai inovasi pendidikan inklusif di Kabupaten Kayong Utara.

Penelitian dilaksanakan pada enam sekolah model pendidikan inklusif yang tersebar di Kecamatan Sukadana, Simpang Hilir, dan Teluk Batang. Informan penelitian dipilih secara purposive yang terdiri atas unsur Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara, kepala sekolah, guru, dan pihak yang terlibat dalam implementasi Program TANJAK.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai implementasi program dan dampaknya terhadap layanan pendidikan inklusif. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran dan lingkungan sekolah inklusif. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kebijakan, laporan program, serta data peserta didik berkebutuhan khusus.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program TANJAK sebagai Model Pendidikan Inklusif Berbasis Karifan Lokal Melayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program TANJAK menjadi model pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara sebagai upaya meningkatkan akses dan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Program ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan hak pendidikan ABK, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu sebagai landasan dalam membangun sekolah yang ramah bagi semua anak.

Gambar Alur Program TANJAK



Secara konseptual, Program TANJAK terdiri atas enam komponen utama, yaitu: (1) Tata Kelola Inklusif, (2) Aktivasi Kolaborasi Pemangku Kepentingan, (3) Nilai dan Budaya Inklusif, (4) Jelajah Kompetensi Guru, (5) Afirmasi Layanan dan Pembiayaan, dan (6) Keberlanjutan dan Apresiasi. Keenam komponen tersebut saling terintegrasi dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah model.

Komponen Tata Kelola Inklusif diwujudkan melalui penetapan sekolah model pendidikan inklusif oleh pemerintah daerah. Aktivasi Kolaborasi Pemangku Kepentingan dilakukan melalui keterlibatan orang tua, masyarakat, dan berbagai pihak dalam mendukung layanan pendidikan bagi ABK. Nilai dan Budaya Inklusif diwujudkan melalui penguatan visi dan misi sekolah yang menghargai keberagaman peserta didik. Sementara itu, Jelajah Kompetensi Guru dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan guru mengenai pendidikan inklusif. Pada aspek Afirmasi Layanan dan Pembiayaan, sekolah mulai mengalokasikan anggaran untuk mendukung kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun Keberlanjutan dan Apresiasi dilakukan melalui berbagi praktik baik antar

sekolah sebagai bentuk penguatan implementasi program.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ainscow (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif yang efektif memerlukan keterpaduan antara kebijakan, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran yang mendukung keberagaman peserta didik. Selain itu, UNESCO menekankan bahwa pendidikan inklusif harus mampu menghilangkan berbagai hambatan partisipasi dan pembelajaran melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan.

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Model

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan pada sekolah model pendidikan inklusif, terdapat 29 peserta didik berkebutuhan khusus yang memperoleh layanan pendidikan. Sebaran jenis kebutuhan khusus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Model

No	Jenis ABK	Jumlah
1	Slow Learner/Kesulitan Belajar	11
2	ADHD/Hiperaktif	6
3	Disleksia	3
4	Speech Delay	2
5	Tuna Daksa	2
6	Autisme	1
7	Tunagrahita	1
8	Tunanetra	1
9	Tunawicara	1
10	Tuna Laras	1
Jumlah		29

Data tersebut menunjukkan bahwa kategori peserta didik

berkebutuhan khusus yang paling dominan adalah slow learner atau kesulitan belajar sebanyak 11 peserta didik (37,93%), diikuti ADHD atau hiperaktif sebanyak 6 peserta didik (20,69%), dan disleksia sebanyak 3 peserta didik (10,34%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan layanan pendidikan inklusif di sekolah model lebih banyak berkaitan dengan hambatan belajar dan perkembangan dibandingkan hambatan sensorik maupun fisik.

Dominasi peserta didik slow learner dan ADHD menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

3. Kontribusi Program TANJAK terhadap Aksesibilitas Pendidikan
Program TANJAK memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aksesibilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Kayong Utara. Aksesibilitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesempatan untuk bersekolah, tetapi juga mencakup akses akademik, sosial, dan layanan pendukung yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Melalui Program TANJAK, sekolah mulai menerapkan kebijakan penerimaan yang lebih terbuka bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru memperoleh pelatihan mengenai pendidikan inklusif sehingga lebih siap dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan memberikan layanan pembelajaran yang sesuai.

Keberhasilan Program TANJAK juga terlihat dari meningkatnya kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya pendidikan inklusif. Lingkungan sekolah menjadi lebih menerima keberagaman peserta didik dan mulai menghilangkan stigma terhadap anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif UNESCO yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh peserta didik dalam lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas diskriminasi.

4. Filosofi Tanjak sebagai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Inklusif

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah penggunaan filosofi budaya Melayu sebagai dasar pengembangan program. Istilah “Tanjak” merupakan penutup kepala tradisional Melayu yang melambangkan kehormatan, martabat, dan penghargaan terhadap seseorang. Dalam konteks pendidikan inklusif, filosofi tersebut dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap setiap anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional.

Melalui filosofi ini, anak berkebutuhan khusus tidak diposisikan sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan semata, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi, hak, dan martabat yang harus dihargai. Oleh karena itu, Program

TANJAK dapat dimaknai sebagai upaya memberikan “mahkota kehormatan” kepada setiap anak melalui penyediaan layanan pendidikan yang setara dan bermartabat.

Integrasi budaya Melayu ke dalam pendidikan inklusif menjadi nilai kebaruan (novelty) penelitian ini. Selama ini sebagian besar model pendidikan inklusif lebih berfokus pada aspek kebijakan dan pembelajaran, sedangkan Program TANJAK menghadirkan pendekatan yang menggabungkan tata kelola pendidikan inklusif dengan nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pendidikan inklusif sekaligus memperkuat identitas daerah dalam pengembangan kebijakan pendidikan.

5. Analisis Model TANJAK dalam Perspektif Teori Pendidikan Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian, Program TANJAK memenuhi karakteristik model pendidikan inklusif yang efektif. Ainscow (2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif yang berhasil harus dibangun melalui pendekatan sistemik yang melibatkan kebijakan, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran. Program TANJAK menunjukkan keterpaduan ketiga aspek tersebut melalui tata kelola inklusif, penguatan budaya sekolah, dan peningkatan kapasitas guru.

Selain itu, model ini juga sejalan dengan pendekatan *whole-system approach* yang menempatkan pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari

ekosistem pendidikan inklusif. Dengan demikian, Program TANJAK tidak hanya berfungsi sebagai program pendidikan, tetapi juga sebagai model transformasi sosial yang mendorong terwujudnya sekolah ramah bagi semua anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Program TANJAK merupakan model pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal Melayu yang dikembangkan untuk memperkuat aksesibilitas dan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Kayong Utara. Program ini dibangun melalui enam komponen utama, yaitu Tata Kelola Inklusif, Aktivasi Kolaborasi Pemangku Kepentingan, Nilai dan Budaya Inklusif, Jelajah Kompetensi Guru, Afirmasi Layanan dan Pembiayaan, serta Keberlanjutan dan Apresiasi. Keenam komponen tersebut membentuk suatu sistem yang saling terintegrasi dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program TANJAK telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan sekolah inklusif. Program ini mendorong keterlibatan pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang lebih ramah dan terbuka bagi seluruh peserta didik. Selain itu, program ini juga memperkuat kapasitas guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat 29 anak berkebutuhan khusus yang memperoleh layanan pendidikan pada sekolah model, dengan kategori terbesar adalah slow learner atau kesulitan belajar sebanyak 11 peserta didik (37,93%), diikuti ADHD/hiperaktif sebanyak 6 peserta didik (20,69%), serta berbagai kategori kebutuhan khusus lainnya seperti disleksia, speech delay, autisme, tunagrahita, tunanetra, tunawicara, tuna laras, dan tuna daksa. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan layanan pendidikan inklusif di Kabupaten Kayong Utara cukup beragam sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Keunikan Program TANJAK terletak pada integrasi nilai-nilai budaya Melayu dalam pengembangan pendidikan inklusif. Filosofi tanjak sebagai simbol kehormatan, martabat, dan penghargaan dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Melalui filosofi tersebut, Program TANJAK menempatkan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki hak, potensi, dan kedudukan yang setara dalam memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Dengan demikian, Program TANJAK tidak hanya menjadi inovasi pendidikan, tetapi juga menjadi representasi nilai budaya Melayu yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama manusia.

Secara teoretis, Program TANJAK mengintegrasikan prinsip tata kelola pendidikan inklusif, kolaborasi

pemangku kepentingan, budaya sekolah inklusif, pengembangan profesional guru, keadilan pendidikan, dan keberlanjutan inovasi pendidikan. Oleh karena itu, Program TANJAK dapat dipandang sebagai model pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal yang memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada daerah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang serupa. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan dukungan kebijakan dan sumber daya, tetapi juga membutuhkan pendekatan budaya yang mampu menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman dan mewujudkan sekolah yang benar-benar ramah bagi semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). *Inclusion and equity in education: Making sense of global challenges. Prospects*, 49(3–4), 123–134. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09506-w>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (4th ed.). Centre for Studies on Inclusive Education.
- Dyson, A., Howes, A., & Roberts, B. (2019). *A systematic review of school, family and community partnerships in inclusive education. International Journal of Inclusive Education*.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Florian, L. (2019). *On the necessary co-existence of special and inclusive education. International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 691–704. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622801>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hall, T. E., Meyer, A., & Rose, D. H. (2015). *Universal design for learning in the classroom: Practical applications*. Guilford Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ramadhanti, I., & Herawati, N. I. (2024). *Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Jurnal Pendas*. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14873>
- Sari, D. P. (2021). *Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 85–94.

- Shields, C. M. (2018). *Transformative leadership in education: Equitable change in an uncertain and complex world* (2nd ed.). Routledge.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Inclusive education and equity in education*. UNESCO Publishing.